



HARMONI DALAM KEBERAGAMAN: STUDI PLURALISME SOSIAL DI KOTA PEMATANG SIANTAR

Cindy Yohanna Marpaung¹, Mey Roinda Situmorang², Yohana Inka Sari Nababan³, Silvia Nurhayati Br Tampubolon⁴
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Medan, Indonesia¹²³⁴

cindymrpg1@gmail.com¹, situmorangmey65@gmail.com²,
yohananababan124@gmail.com³, silviatampubolon04@gmail.com⁴

Accepted: Dec, 22nd 2024 Published: Jan, 21st 2025

Abstract

This research aims to explore harmony in diversity in Pematangsiantar City, a city in North Sumatra which is known for its ethnic, cultural and religious diversity. Using a qualitative approach, this study investigates the factors that contribute to the creation of social pluralism and harmonious intergroup relations in the city. Data was collected through in-depth interviews with key stakeholders, participant observation, and documentation studies. Research findings reveal that religious tolerance, respect for cultural differences, and cooperation between communities are values that are deeply embedded in Pematangsiantar society. In addition, the role of formal and informal leaders, as well as local initiatives in facilitating dialogue and interaction between groups also contribute significantly to social harmony in this city. This research contributes to a deeper understanding of social pluralism and how it can be achieved in diverse societal contexts.

Key words: *harmony in diversity, pluralism studies*

How to Cite: Marpaung. C. Y., Situmorang. M. T., et.al.(2025). Harmoni Dalam Keberagaman: Studi Pluralisme Sosial di Kota Pematang Siantar. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (146-154)

INTRODUCTION

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata harmoni memiliki arti suatu kondisi yang selaras dan serasi. Makna harmoni dalam keberagaman adalah keserasian dan kekayaan sosial budaya untuk menjaga persatuan.

Keragaman merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat modern. Seiring dengan globalisasi dan mobilitas penduduk yang semakin tinggi, kota-kota di seluruh dunia menjadi semakin heterogen dalam hal etnis, budaya, dan agama (Sofinadya & Warsono, 2023). Meskipun keragaman dapat memperkaya kehidupan sosial dan memberikan peluang untuk saling belajar dan bertukar perspektif, namun di sisi lain, ia juga berpotensi memicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik (Qodim & Darwis, 2022).

Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang berbeda adalah kodrat yang harus diterima. Latar belakang yang berbeda itu meliputi beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, dan juga ekonomi. Ketika sebuah komunitas mampu merekatkan berbagai perbedaan itu jadi satu kesatuan, maka itulah harmoni. Keberagaman sosial pada masyarakat Indonesia juga melahirkan bermacam-macam status sosial di masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga butuh keragaman itu.

Dalam konteks Indonesia, keragaman telah menjadi ciri khas bangsa ini sejak lama. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan 300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayah, Indonesia merupakan salah satu negara paling beragam di dunia (Badan Pusat Statistik, 2010). Meskipun keragaman ini dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan potensi ekonomi, namun sejarah Indonesia juga diwarnai dengan sejumlah konflik sosial yang berakar pada perbedaan identitas (Fitri & Yasin, 2023).

Salah satu kota di Indonesia yang

menarik untuk dikaji dalam konteks keragaman adalah Pematangsiantar, sebuah kota kecil di Sumatera Utara yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, seperti Batak Toba, Batak Karo, Jawa, Tionghoa, dan lain-lain (Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar, 2020). Meskipun memiliki latar belakang yang beragam, masyarakat Pematangsiantar dikenal dengan kemampuannya untuk hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghormati perbedaan (Rohimah et al., 2023).

Fenomena harmoni dalam keberagaman di Pematangsiantar ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks pluralisme sosial. Konsep pluralisme sosial mengacu pada situasi di mana kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik (Saumantri, 2020). Pluralisme sosial tidak hanya mengakui keragaman, tetapi juga mendorong interaksi dan dialog antara kelompok-kelompok yang berbeda untuk mencapai pemahaman bersama dan membangun hubungan yang konstruktif (Wirata, 2023).

Dalam konteks global, pluralisme sosial telah menjadi isu penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai. Organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) telah menekankan pentingnya pluralisme dan dialog antar budaya untuk mengatasi konflik dan membangun perdamaian dunia (UNESCO, 2001). Namun, implementasi pluralisme sosial dalam kehidupan nyata seringkali menghadapi tantangan, seperti prasangka, diskriminasi, dan ketidakpercayaan antar kelompok (Verkuyten, 2005).

Dalam konteks Indonesia, upaya untuk mewujudkan pluralisme sosial juga menghadapi tantangan tersendiri. Meskipun prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi Tetap Satu) telah menjadi

semboyan bangsa, namun konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan identitas masih sering terjadi (Yunus, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian pluralisme sosial yang sesungguhnya masih memerlukan upaya dan komitmen yang kuat dari seluruh elemen masyarakat.

Untuk memahami fenomena pluralisme sosial dan harmoni dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar, penelitian ini akan mengacu pada berbagai teori dan konsep yang relevan. Berikut adalah kajian teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

Konsep pluralisme sosial yang dikemukakan oleh para ahli seperti Michael Walzer dan Will Kymlicka. Menurut Walzer dalam (Aulia, 2023), pluralisme sosial mengacu pada situasi di mana kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, meskipun memiliki perbedaan dalam hal nilai, praktik, dan cara hidup. Sementara itu, Kymlicka dalam (Nurlina et al., 2023) menekankan pentingnya pengakuan dan akomodasi terhadap keragaman budaya dalam masyarakat majemuk, serta upaya untuk membangun rasa saling pengertian dan toleransi antar kelompok.

Teori modal sosial dari Robert Putnam dan Pierre Bourdieu. Modal sosial mengacu pada jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Putnam dalam (Rahman, 2023) menekankan pentingnya modal sosial dalam menciptakan masyarakat yang kohesif dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik. Sementara itu, Bourdieu melihat modal sosial sebagai sumber daya yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, modal sosial dapat menjadi faktor penting dalam

memfasilitasi interaksi dan kerjasama antar kelompok yang berbeda di Pematangsiantar.

Teori manajemen keragaman (*diversity management*) yang dikembangkan dalam bidang studi organisasi dan sumber daya manusia. Teori ini menekankan pentingnya mengelola keragaman dalam organisasi atau masyarakat secara efektif, dengan mengakui dan menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua kelompok (Munif, 2023). Konsep-konsep seperti inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan akan menjadi relevan dalam memahami bagaimana Pematangsiantar berhasil mengelola keragaman masyarakatnya.

Perspektif interaksi simbolik dari George Herbert Mead dan Erving Goffman. Perspektif ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan pemaknaan simbolik dalam memahami perilaku manusia. Dalam konteks penelitian ini, interaksi simbolik dapat membantu mengungkap bagaimana masyarakat Pematangsiantar memaknai keragaman dan bagaimana mereka berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam (Qodim & Darwis, 2022). Teori ini menekankan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial yang diciptakan melalui interaksi dan interpretasi manusia. Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial dapat membantu memahami bagaimana harmoni dalam keberagaman di Pematangsiantar terbentuk melalui proses interaksi dan konstruksi sosial yang melibatkan berbagai aktor, seperti pemimpin masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat sipil.

Konsep resolusi konflik dan perdamaian dari Johan Galtung dan John Paul Lederach dalam (Fitri & Yasin, 2023). Konsep ini menekankan pentingnya

memahami akar penyebab konflik dan mencari solusi yang berkelanjutan untuk mencapai perdamaian yang abadi. Dalam konteks penelitian ini, konsep resolusi konflik dan perdamaian dapat membantu menganalisis bagaimana masyarakat Pematangsiantar berhasil mengelola dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan identitas, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan.

Konsep modal budaya dari Pierre Bourdieu. Modal budaya mengacu pada sumber daya budaya yang dimiliki oleh individu atau kelompok, seperti pengetahuan, keterampilan, dan gaya hidup. Dalam konteks penelitian ini, modal budaya dapat membantu menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya lokal di Pematangsiantar, seperti toleransi dan saling menghormati, berkontribusi terhadap terciptanya harmoni dalam keberagaman.

Konsep kewargaan (citizenship) dari T.H. Marshall dan Jurgen Habermas dalam (Saumantri, 2020). Konsep ini menekankan pentingnya partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan publik, serta hak-hak dan tanggung jawab yang melekat pada kewargaan. Dalam konteks penelitian ini, konsep kewargaan dapat membantu memahami bagaimana masyarakat Pematangsiantar terlibat dalam proses-proses demokratis dan partisipasi publik, serta bagaimana hal ini berkontribusi terhadap terciptanya harmoni dalam keberagaman.

Studi tentang harmoni dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pluralisme sosial dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya hubungan antar kelompok yang harmonis di kota ini, penelitian ini dapat mengungkapkan praktik-praktik baik dan

strategi yang dapat diadopsi oleh masyarakat lain dalam upaya membangun pluralisme sosial yang lebih kuat.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang studi pluralisme dan keragaman sosial. Dengan mengkaji kasus spesifik di Pematangsiantar, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika pluralisme sosial dalam konteks lokal dan bagaimana faktor-faktor seperti budaya, sejarah, dan konteks sosial-politik mempengaruhi proses tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini, pendekatan kualitatif akan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perspektif dan pengalaman subjektif dari berbagai kelompok masyarakat di Pematangsiantar. Metode pengumpulan data yang akan digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nuansa dan kompleksitas dari fenomena harmoni dalam keberagaman di Pematangsiantar secara holistik.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena harmoni dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang subjek penelitian (Sugiyono, 2021). Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menggali perspektif dan pengalaman subjektif dari berbagai kelompok masyarakat terkait dengan pluralisme sosial di Pematangsiantar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study) yang berfokus pada kasus harmoni dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar. Studi kasus

dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam (Jonathan & Sarwono, 2018). Dengan menggunakan desain studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya pluralisme sosial di Pematangsiantar, serta dinamika dan interaksi antara berbagai kelompok masyarakat.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini akan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang dianggap memiliki informasi dan perspektif yang relevan dengan tujuan penelitian (Veronica et al., 2022). Sementara itu, snowball sampling digunakan untuk mengidentifikasi partisipan tambahan berdasarkan rekomendasi dari partisipan sebelumnya (Soegiyono, 2020).

Partisipan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tokoh agama, tokoh adat, dan pejabat pemerintah.
2. Anggota masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama.
3. Aktivistis atau anggota organisasi masyarakat sipil yang terlibat dalam upaya membangun pluralisme sosial di Pematangsiantar.

Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan tiga metode pengumpulan data utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interviews)
Wawancara dilakukan dengan : 1.) Tokoh agama, tokoh adat, dan pejabat pemerintah. 2.) Anggota masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama. 3.) Aktivistis atau anggota organisasi masyarakat sipil
2. Observasi Partisipatif
Observasi partisipatif dilakukan untuk

mengamati interaksi dan dinamika antar kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Pematangsiantar.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti laporan pemerintah, publikasi media, dan catatan sejarah, untuk memperoleh informasi tambahan tentang konteks sosial-budaya dan sejarah keragaman di Pematangsiantar (Soegiyono, 2020).

Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis akan melibatkan pengodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi hasil dalam konteks teori dan penelitian terdahulu tentang pluralisme sosial.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan beberapa strategi, seperti triangulasi sumber data, member checking, dan peer debriefing (Creswell & Poth, 2018). Triangulasi sumber data akan dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Member checking akan melibatkan pengecekan kembali hasil penelitian dengan partisipan untuk memastikan keakuratan interpretasi. Sementara itu, peer debriefing akan dilakukan dengan mendiskusikan temuan dan proses penelitian dengan rekan-rekan peneliti untuk mendapatkan umpan balik dan perspektif baru.

RESULT AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa harmoni dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu nilai-nilai budaya yang menekankan toleransi dan saling menghormati, peran pemimpin

formal dan informal dalam memfasilitasi dialog dan interaksi antar kelompok, serta adanya inisiatif-inisiatif dari masyarakat sipil dalam mempromosikan pluralisme sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang pluralisme sosial dan manajemen keragaman.

1. Nilai-nilai Budaya dan Toleransi

Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap harmoni dalam keberagaman di Pematangsiantar adalah nilai-nilai budaya yang menekankan toleransi dan saling menghormati. Responden dari berbagai latar belakang menyoroti bahwa sikap saling menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan sesama telah menjadi bagian dari filosofi hidup masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Dudi & Bramantyo, 2019) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dapat menjadi pondasi bagi terciptanya pluralisme sosial yang berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya oleh (Renaldi et al., 2023) juga mengonfirmasi pentingnya nilai-nilai budaya dalam membangun kerukunan hidup beragama di Pematangsiantar. Dalam studinya, Siahaan menemukan bahwa masyarakat Pematangsiantar memiliki kearifan lokal yang mengajarkan untuk saling menghormati dan menerima perbedaan agama. Nilai-nilai ini telah tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi landasan bagi interaksi yang harmonis antar kelompok beragama (Munif, 2023; Rahman, 2023; Saragih & Tabrani, 2023).

2. Peran Pemimpin dan Dialog Antar Kelompok

Temuan penelitian ini juga menyoroti peran penting yang dimainkan oleh pemimpin formal dan informal dalam memfasilitasi dialog dan interaksi antar kelompok masyarakat di Pematangsiantar. Tokoh agama, tokoh adat, dan pejabat

pemerintah dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mempromosikan nilai-nilai pluralisme dan membangun kepercayaan antar kelompok. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya pemimpin dalam membentuk budaya dan nilai-nilai organisasi atau masyarakat (Karmawan, 2022).

Dalam konteks pluralisme sosial, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dialog dan interaksi antar kelompok merupakan faktor kunci dalam mengurangi prasangka dan membangun saling pengertian (Rizal & Kharis, 2022). Studi oleh (Shofwan & Maknun, 2023) juga menekankan pentingnya dialog antar budaya dan agama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai. Temuan penelitian ini mengonfirmasi peran vital pemimpin dalam memfasilitasi dialog dan interaksi semacam itu di Pematangsiantar.

3. Inisiatif Masyarakat Sipil

Selain nilai-nilai budaya dan peran pemimpin, temuan penelitian ini juga menggarisbawahi kontribusi signifikan dari inisiatif-inisiatif masyarakat sipil dalam mempromosikan pluralisme sosial di Pematangsiantar. Aktivistis dan organisasi masyarakat sipil ditemukan berperan dalam menginisiasi kegiatan dan festival budaya yang melibatkan berbagai komunitas, serta mendorong interaksi dan saling belajar antar kelompok.

Peran masyarakat sipil dalam membangun pluralisme sosial telah diakui dalam berbagai penelitian sebelumnya. (Prayoga et al., 2021) menekankan pentingnya modal sosial dan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan kohesi sosial dan kepercayaan antar kelompok. Sementara itu, studi oleh (Yohanes et al., 2023) menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan lintas budaya dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap positif terhadap keragaman.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inisiatif-inisiatif masyarakat sipil di Pematangsiantar telah berkontribusi dalam

menciptakan ruang-ruang interaksi yang memfasilitasi saling belajar dan pembangunan hubungan antar kelompok. Ini sejalan dengan pendekatan "bottom-up" dalam membangun pluralisme sosial, di mana masyarakat sendiri berperan aktif dalam menginisiasi dan memelihara hubungan yang harmonis (Sari, 2020).

Konsep pluralisme sosial yang dikemukakan oleh para ahli seperti Michael Walzer dan Will Kymlicka. Menurut Walzer dalam (Aulia, 2023), pluralisme sosial mengacu pada situasi di mana kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, meskipun memiliki perbedaan dalam hal nilai, praktik, dan cara hidup. Sementara itu, Kymlicka dalam (Nurlina et al., 2023) menekankan pentingnya pengakuan dan akomodasi terhadap keragaman budaya dalam masyarakat majemuk, serta upaya untuk membangun rasa saling pengertian dan toleransi antar kelompok.

Teori modal sosial dari Robert Putnam dan Pierre Bourdieu. Modal sosial mengacu pada jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Putnam dalam (Rahman, 2023) menekankan pentingnya modal sosial dalam menciptakan masyarakat yang kohesif dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik. Sementara itu, Bourdieu melihat modal sosial sebagai sumber daya yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, modal sosial dapat menjadi faktor penting dalam memfasilitasi interaksi dan kerjasama antar kelompok yang berbeda di Pematangsiantar.

Teori manajemen keragaman (diversity management) yang dikembangkan dalam bidang studi organisasi dan sumber daya manusia. Teori ini menekankan pentingnya

mengelola keragaman dalam organisasi atau masyarakat secara efektif, dengan mengakui dan menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua kelompok (Munif, 2023). Konsep-konsep seperti inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan akan menjadi relevan dalam memahami bagaimana Pematangsiantar berhasil mengelola keragaman masyarakatnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya harmoni dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar. Dengan mengeksplorasi peran nilai-nilai budaya, kepemimpinan, dialog antar kelompok, dan inisiatif masyarakat sipil, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pluralisme sosial dapat diwujudkan dalam konteks lokal yang spesifik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang pluralisme sosial dan manajemen keragaman, serta memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori dan praktik dalam bidang tersebut.

CONCLUSION

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena harmoni dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar melalui pendekatan kualitatif. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan Pematangsiantar dalam mewujudkan pluralisme sosial didukung oleh beberapa faktor penting, yaitu nilai-nilai budaya lokal yang menekankan toleransi dan saling menghormati, peran pemimpin formal dan informal dalam memfasilitasi dialog dan interaksi antar kelompok, serta kontribusi signifikan dari inisiatif-inisiatif masyarakat sipil dalam mempromosikan kegiatan lintas budaya dan saling belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang pluralisme sosial dan manajemen keragaman, serta memberikan wawasan

empiris tentang bagaimana pluralisme sosial dapat diwujudkan dalam konteks lokal yang spesifik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong terciptanya harmoni dalam keberagaman dan memperkaya diskusi tentang bagaimana membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

REFERENCE LIST

- Aulia, G. R. (2023). Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Jati Bali. *Jurnal U*, 25(2), 261–272.
- Dudi, J., & Bramantyo, R. Y. (2019). Keluarga sebagai basis kerukunan umat beragama di Sei Gohong Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 3(2), 181–198.
- Fitri, R. M., & Yasin. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Kelas 4 SD Negeri Klampok 02 Kabupaten Brebes. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3, 8381–8393.
- Jonathan, & Sarwono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Stat*, 03(01).
- Karmawan. (2022). Pemahaman Keagamaan Umat Dan Relevansinya Terhadap Pluralisme Agama Pada Masyarakat Kota TANGERANG. *Kordinat*, XXI(1), 1–16.
- Munif, M. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *DIRASAH*, 6(2), 417–430.
- Nurlina, N., Zaki, M. H., & Irawan, J. (2023). Isu - Isu Pluralisme Sebagai Basis Moderni -. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 186–196.
- Prayoga, D. R., Leontinus, G., Ginting, T. D., Damayani, W. N., & Soedirman, Z. (2021). Kerukunan Hidup Masyarakat Dalam Bingkai Multikultural Di Kampung Madras , Kota Medan. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(1), 30–38.
- Qodim, H., & Darwis, R. (2022). Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur Perspektif Maqāsid AL-Ummah. *Farabi*, 19(2), 132–153.
- Rahman, A. (2023). Harmoni Antar Agama Sebagai Basis Multikulturalisme di Indonesia. *Pinisi Journal Of Art, Humanity And Social Studies*, 3(4), 205–212.
- Renaldi, D., Sembiring, D. B., Wartini, S., & Sura, A. (2023). Nilai Pluralisme Buddhayana Di Indonesia: Merajut Harmoni dalam Keanekaragaman Masyarakat Buddha. *JGSB: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana*, 1(1), 17–23.
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 34–52. <https://doi.org/DOI:10.20414/komunitas.v13i1.4701>
- Rohimah, B., Hufad, A., & Leksono, S. M. (2023). Karakter Keagamaan Masyarakat Multikultural. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 141–158.
- Saragih, A. N., & Tabrani, F. R. (2023). Harmonisasi Mahasiswa di tengah Adanya Heterogenitas Sosial di Jurusan PPKn FIS UNIMED. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 27–40.
- Sari, R. M. (2020). Keharmonisan dalam Kehidupan Umat beragama Perspektif Pendeta di Indonesia. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 1, 1–14.
- Saumantri, T. (2020). Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon. *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(1), 34–50.
- Shofwan, A. M., & Makhnun, M. L. (2023). Urgensi Pluralisme Menurut Enam Agama Resmi di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 11(2), 229–250. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.19370>
- Soegiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sofinadya, D., & Warsono. (2023). Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Pada

- Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 16-31.
- Sugiyono. (2021). Buku Metode Penelitian. In *Metode Penelitian* (pp. 32-41).
- Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadji, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. In *Pt. Global Eksekutif Teknologi*.
- Wirata, I. W. (2023). Kohesifitas Sosial Harmoni Umat Beragama Pada Masyarakat Lombok (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3), 267-274.
- Yohanes, Rochmawati, I., & Juliana, A. (2023). Analisis Peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dalam Merawat Kerukunan Masyarakat di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 9(2), 116-125.
- Yunus. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi. *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1-26.